

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapa pun, terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Pendidikan telah ada sejak dengan lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan dalam masyarakat sebenarnya mengikuti perkembangan corak sejarah manusia. Tidak heran jika R.S. Peter dalam bukunya *The philosophy of Education* menandakan bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak mengenal akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat.¹

Pendidikan dalam makna yang luas sebagai proses umum manusia ini didukung oleh tokoh-tokoh romantik. Disebut aliran romantisme karena mereka sangat mengenang sejarah pendidikan lama yang berbarengan dengan alam. Mereka melihat pendidikan khusus yang direduksi dalam pelebagaan seperti sekolah pada abad modern ini justru mengasingkan manusia dari kehidupan.²

Pendidikan secara harfiah adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional dan spiritual.³ Seperti halnya belajar mengajar yang dilakukan guru terhadap murid, tidak hanya itu pendidikan juga bisa dilakukan oleh orang tua

¹ Nurani Soyomuktio, *Teori-Teori Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media), hlm. 22

² Ibid, hlm. 23

³ Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi pendidikan*, Cet, 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 3.

yang secara mikro atau tidak dengan teori yang dilakukan oleh orang tuanya kepada anaknya.

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional, yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.⁴

Pengubahan atau pembentukan karakter sikap individu juga bisa dilakukan oleh kemampuan kelompok individu atau sekelompok individu dalam upaya untuk mendewasakan individu melalui pelatihan dan pengajaran.

Hal di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui proses belajar mengajar.⁵

Adapun dalam pandangan psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu meliputi tingkah ia belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru) dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi). Hal tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa pendidikan tersebut biasa di pakai dalam dunia pendidikan.

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Ar-Ruzz Media), hlm. 23-24

⁵ Ibid, hlm. 3

Dalam hakikat pendidikan yang di jelaskan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁶

Jadi hakikatnya yang di jelaskan di atas adalah mengutamakan pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, emosional, dan pendidikan kecerdasan intelektual

Namun dalam mendidik siswa ternyata masih ada masalah-masalah pokok, yaitu masalah mengajar dan proses belajar mengajar, khusus mengenai proses belajar mengajar, para ahli psikologi pendidikan seperti barlow (1985) dan good dan brophy (1990) mengelompokkan pembahasan kedalam tujuh bagian. manajemen kelas dan penciptaan iklim kelas yaitu, metodologi kelas, motivasi siswa peserta didik, penanganan siswa yang berkemampuan luar biasa, pendayagunaan umpan balik dan penindak lanjutan, pengukuran kinerja akademik siswa, dan penanganan siswa yang berperilaku menyimpang⁷. Misalnya seperti keterbelakangan dalam berfikir atau retardasi mental.

Retardasi mental adalah kelainan seumur hidup, diperkirakan lebih dari 120 juta orang di seluruh dunia menderita kelainan ini. Oleh karena itu retardasi mental merupakan masalah di bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan baik pada anak yang mengalami retardasi mental tersebut maupun keluarga dan masyarakat.

⁶ Jegen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Cet, 2* (Jakarta : Fajar Inter Pratama Mandiri, 2015), hlm. 9.

⁷ Dwi Prasetya Danarjati, *Psikologi pendidikan, Cet, 1* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 7.

Terdapat empat level retardasi mental yang masing-masing berhubungan dengan satu rentangan tertentu, seperti: retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, retardasi mental berat, retardasi mental sangat berat. Penyebab terjadinya retardasi mental dapat disebabkan adanya gangguan pada fase prenatal, perinatal, maupun postnatal.⁸ Pada anak usia baru lahir rentang dan bahkan terjadi di dalam rahim yang disebabkan ada permasalahan dalam kromosom gen, sehingga pada saat lahir dapat dicek pada darah bayi tersebut.

Orang-orang yang mengalami retardasi mental ringan atau sedang tidak, sejauh yang diketahui saat ini, mengalami kerusakan otak yang dapat diidentifikasi. Dan bila orang-orang yang mengalami retardasi mental karena kerusakan biologis yang dapat diidentifikasi terdapat dalam seluruh kelompok sosioekonomi, etnis, dan ras dengan persentase yang sama, mereka yang mengalami retardasi mental ringan atau sedang jauh lebih banyak berasal dari kelas sosioekonomi rendah, menunjukkan kemungkinan bahwa kondisi kekurangan sosial tertentu merupakan faktor-faktor besar yang meretardasi perkembangan intelektual dan behavioral mereka.

Etiologi biologis yang diketahui seperti disebutkan sebelumnya sekitar 25 persen orang-orang yang mengalami retardasi mental disebabkan oleh faktor biologis yang sudah diketahui. Para individu tersebut membentuk tonjolan di tepi kiri kurva normal.

⁸ <https://www.google.com/searyych?q=jurnal+retardasi+mental+pada+anak&oq>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019. Pada jam 15.30 WIB.

American Association of Mental Retardation mengubah fokusnya dari mengidentifikasi keparahan disabilitas untuk menentukan langkah-langkah pengobatan apa yang di perlukan untuk memfasilitasi peningkatan keberfungsian. Para profesional saat ini di dorong untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu dalam dimensi psikologis, fisik, dan lingkungan yang akan mengarahkannya untuk menentukan jenis dan intensitas dukungan yang di butuhkan untuk meningkatkan keberfungsian individu yang bersangkutan dalam berbagai bidang.⁹

Namun kenyataannya masih ada siswa yang mengalami kesulitan saat di depan kelas, mengalami ketidak mampuan berbicara saat berada di depan kelas karena memiliki gangguan yang mengakibatkan siswa nerves, dan lain sebagainya. Salah satunya yaitu retardasi mental yang sangat berpengaruh pada dunia pendidikan yang mereka tempuh selama hidup, retradasi mental tersebut bisa disembuhkan melalui terapi dan penyembuhan melalui pendidikan dengan cara bertahap tetapi tidak menutup kemungkinan membutuhkan rentan waktu yang agak lama.

Dari uraian diatas, maka calon konselor hendaknya mengorganisasikan pengalaman-pengalaman yang lalu untuk memahami pokok bahasan baru untuk proses penanganan retradasi mental bagi individu yang mengalami di sekolah tersebut, misanya dengan menerapkan suatu bimbingan yang berfokus pada perubahan perilaku.

⁹ Gerald D. Davison, *Psikologi Abnormal*, Cet, 2 (Jakarta : PT. Raja grafindo persada, 2010). hlm. 708-709.

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian guna melihat realisasi bimbingan dan konseling dalam sekolah untuk menghambat dan memperbaiki retardasi mental yang di alami oleh siswa dalam bentuk judul **“Terapi *Behaviour* Bagi Siswa Yang Memiliki Retardasi Mental Untuk Merubah Perilaku dalam Pendidikan di SMP Nasyrul Ulum ”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan dua masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Terapi *Behaviour* terhadap siswa yang memiliki retardasi mental untuk mengubah perilaku siswa dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Terapi *Behaviour* dalam mengubah perilaku siswa yang memiliki retardasi mental dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang ada, peneliti bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan Terapi *Behaviour* terhadap siswa yang memiliki reterdasi mental untuk mengubah perilaku dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Terapi *Behaviour* dalam mengubah perilaku siswa yang memiliki retardasi mental dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN)

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan menjadi salah satu sumber kajian tentang pola interaksi bagi dosen dan mahasiswa baik dalam perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin mengenai pokok kajian yang ada kesamaan.

2. Bagi Guru SMP Nasyrul Ulum.

Sebagai bahan evaluasi agar dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, dalam melaksanakan bimbingan dan konseling bisa lebih optimal lagi.

3. Bagi Siswa SMP Nasyrul Ulum .

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

4. Bagi peneliti sendiri

Dapat mengetahui fakta yang terjadi dilapangan nantinya akan menjadi informasi baru bagi peneliti. Sehingga dapat memantapkan fungsi keilmuan yang dipelajari semasa mengikuti program perkuliahan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dan sebagai persyaratan meraih gelar Sarjana Srata-1 (S1).

Hasil penelitian ini merupakan tambahan pengetahuan dalam menyusun karya ilmiah karena dengan adanya tugas penyusunan skripsi ini penulis dapat mengetahui secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis perlu memberikan uraian pengertian terhadap istilah-istilah yang ada. Adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terapi adalah ilmu yang digunakan untuk mengatasi gangguan kejiwaan atau mental seseorang.¹⁰
2. Terapi *Behaviour* dikenal juga dengan modifikasi perilaku, yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk merubah perilaku. Menurut wolpe, modifikasi perilaku yaitu prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaktif.¹¹
3. Retardasi adalah perkambatan pembaharuan.¹²
4. Mental adalah terkait dengan akal (pikiran/ rasio), jiwa, hati dan etika, satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas.¹³
5. Pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui proses belajar mengajar.¹⁴

¹⁰ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/psikoterapi>. diakses pada tanggal 17 Desember,

¹¹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/psikoterapi>. diakses pada tanggal 17 Desember, pada jam 13.35 WIB

¹² <https://jagokata.com/arti-kata/retardasi.html>. di akses pada tanggal 18 Desember, pada jam 07.51.

¹³ <http://hakamabbas.blogspot.com/2014/01/pengertian-mental.html>. diakses pada tanggal 17 Desember, pada jam 13.35 WIB.

¹⁴ Dwi Prasetia Danarjati, *Psikologi pendidikan*, Cet, 1 (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014), hlm, 3.

Jadi, yang dimaksud judul penelitian ini adalah suatu upaya yang Guru Bk dalam menangani perilaku siswa yang mengalami retardasi mental di SMP Nasyrul Ulum.